



Praktik Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas

Gracia Marceilina Pattinasarany ¹, Arwyn Weynand Nusawakan ², Hapsari Probowati ³

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

³ Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
arwyn.nusawakan@staff.
uksw.edu

Keywords:
Puerperal Mother,
Traditional
Practice Treatment of
puerperium

ABSTRACT

Background: Traditional practice is hereditary treatment as the cultural heritage which was believed having good impact towards healthy recovery. Traditional treatment is divided into two parts; treatment from the inside and treatment from the outside. Treatment from the inside is like consuming herbal medicine (jamu) from the best spices. After nursing of maternity will be done treatment from the outside such as rahu and ukup. The advantages from traditional treatment will obtain lot of benefits for puerperal mother, the affordable costs, and the ingredients are easy to get from nature.

Purpose: This research aims to identify traditional treatment towards the treatment of puerperium in Neniari Village, The Western of Seram District, Province of Maluku.

Method: Since were gathered from analyzing the data, this study was qualitative descriptive which focused on approaching the case study. It was conducted since September 2019 in Neniari Village, The Western of Seram District, Province of Maluku. The data collection was obtained through interview with the guide of interview. The participants in this study were 8 of puerperal mothers, who ever got parturition phase.

Result: This research got 2 categories; 1) All participants who ever used traditional treatment when get puerperium. 2) The ingredients of traditional medicine.

Conclusion: Using herbs, ukup, and rahu is traditional practice in treatment of puerperium in Neniari Village. This traditional practice is efficacious.

PENDAHULUAN

Setiap tahap maternal itu penting mulai dari Ante Natal Care (ANC), Intra Natal Care (INC), dan Post Natal Care (PNC). Capaian kesuksesan kesehatan maternal ibu dapat dilihat dari berbagai indikator layanan kesehatan yang terjadi selama ketiga proses tersebut (Rahayu, dkk. 2017). Tahap perawatan pasca persalinan (PNC) yang dimulai dari 6 jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan (Titis Purbonigsih, dkk. 2014). Berbagai upaya pelayanan kesehatan yang dilakukan selama proses kehamilan hingga masa nifas merupakan suatu upaya dalam pencegahan resiko buruk yang dapat terjadi pada seorang ibu hamil dan bayinya.

Upaya yang dilakukan masyarakat pasca melahirkan dipengaruhi oleh berbagai factor dan salah satunya adalah faktor budaya, yakni masyarakat masih menggunakan praktik-praktik keperawatan tradisional. Data Riset Kesehatan Dasar (2013) menjelaskan bahwa masih ada keluarga di Indonesia menggunakan pelayanan kesehatan tradisional, sebanyak 30,4% diantaranya keluarga mempergunakan pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat, sebesar 77,8% dan keluarga mengkomsumsi ramuannya sebesar 49,0%. Selain itu adanya variasi praktek budaya yang telah diluhurkan dari nenek moyang terdahulu mempengaruhi perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir (Ellyta Aizar, dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Regina Yufuai (2013) juga menyatakan bahwa pengalaman, tradisi, kepercayaan dan peraturan yang dilakukan secara turun -temurun oleh masyarakat membuat mereka lebih cenderung menggunakan ramuan tradisional seperti dan juga pemi-jatan, mengkomsumsi minuman dari daun-daunan, pantangan terhadap makan dan melakukan aktifitas tertentu. Ritual yang dilakukan bahkan dimulai saat masa kehamilan 9 bulan dengan memanjatkan doa (mantra) hingga proses persalinan selesai.

Menurut UU RI No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (UU Kesehatan) menyatakan bahwa pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan ketrampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Pemilihan pengobatan tradisional oleh masyarakat dilakukan berdasarkan budaya local mereka yang berdampak besar dalam perubahan proses berpikir dan sangat mempengaruhi tingkah laku kehidupan masyarakat termasuk perilaku kesehatan.

Hasil penelitian juga mengatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku kesehatan dalam menangani kesehatanya. (Notoatmodjo, S. 2010).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam latar belakang penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi praktik tradisional pada perawatan masa nifas maka tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi praktik-praktik pengobatan tradisional yang dilakukan ibu dan keluarga pada perawatan masa nifas di Kabupaten Seram Bagian Barat (Maluku).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan dari Bulan September 2019 di Desa Neniari, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan panduan interview dalam membantu proses wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah 8 orang ibu yang pernah menjalani fase nifas secara tradisional dengan manusia yang kurang dari 40 tahun. Analisa data yang dipakai adalah Analisa data tematik yaitu data yang telah dibuat dalam verbatim diidentifikasi kata-kata kuncinya untuk selanjutnya menjadi kategori dan tema. Penelitian ini telah melalui uji etika dasar penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana dengan nomor protokol 176/PE/KEPK.UKSW/2019.

HASIL

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan bagian dari Provinsi Maluku dengan luas wilayah 84.181 Km² atau sekitar 11,82% dari luas wilayah Provinsi Maluku. Secara geografis kabupaten ini terletak di 2,55o-03,30o Lintang Selatan dan 127o-55o Bujur Timur. Dengan jumlah kecamatan ada 11 dan jumlah desa ada 92. Desa Neniari dipilih sebagai tempat penelitian karena desa ini masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif. Desa Neniari termasuk dalam salah satu kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu Kecamatan Seram Barat dengan Ibu Kota Kecamatan Piru. Berikut ini adalah tabel karakteristik partisipan yang telah diwawancarai di Desa Neniari, Kabupaten Seram Bagian Barat:

Tabel 1. karakteristik partisipan yang telah diwawancara di Desa Neniari, Kabupaten Seram Bagian Barat

Partisipan	Inisial Partisipan	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Jenis Pengobatan Tradisional
1	Ny. B	38 tahun	SMA	3 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
2	Ny. A	24 Tahun	SMA	1 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
3	Ny. A	30 Tahun	SMP	3 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
4	Ny. I	31 Tahun	SMA	3 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
5	Ny. Y	30 tahun	SMA	3 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
6	Ny. Y	38 Tahun	S1	2 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
7	Ny. T	37 tahun	SMA	4 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu
8	Ny. H	35 tahun	SMA	5 orang	Meminum ramuan, ukup, dan rahu

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh partisipan berusia kurang dari 40 tahun yang pernah mengalami masa nifas menggunakan pengobatan tradisional yaitu meminum ramuan (rebusan rempah pilihan), ukup, dan rahu. Suku semua partisipan adalah Suku Alifuru. Setiap ibu memiliki perbedaan usia, pendidikan, dan jumlah anak dengan karakteristik sebagai berikut: Ny. B berusia 38 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan jumlah anak 3 orang. Ny A berusia 24 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan jumlah anak 1 orang. Ny A berusia 30 tahun, pendidikan terakhir SMP, dengan jumlah anak 3 orang. Ny I berusia 31 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan 1 anak. Ny Y berusia 30 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan 3 anak. Ny Y berusia 38 tahun, pendidikan terakhir S1, dengan 2 anak. Ny T berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan 4 anak. Ny H berusia 35 tahun, pendidikan terakhir SMA, dengan 5 anak. Alasan dan motivasi partisipan menggunakan pengobatan tradisional dalam proses masa nifas yaitu pengobatan tradisional ini karena pengobatan secara tradisional ini sudah digunakan secara turun temurun yang digunakan oleh orang tua kita dan sudah terpercaya khasiatnya sehingga hampir sebagian besar masyarakat Desa Neniari menggunakan pengobatan tradisional pada masa nifas.

Berdasarkan analisis data terhadap pengumpulan data yang telah dilakukan dengan partisipan didapatkan 2 tema yaitu: 1) Seluruh partisipan menggunakan pengobatan tradisional ketika masa nifas 2) Bahan-bahan pengobatan tradisional

Tema 1. Seluruh partisipan yang pernah menggunakan pengobatan tradisional ketika masa nifas

Hasil penelitian yang diperoleh, seluruh partisipan pernah menggunakan pengobatan tradisional ketika masa nifas. Penggunaan pengobatan tradisional ketika masa nifas ini dipercayai berkhasiat oleh masyarakat Desa setempat karena terbukti dapat menyembuhkan lebih baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan yaitu:

“Pengobatan secara tradisional pada perawatan masa nifas itu dapat membantu proses pemulihan masa nifas dengan cepat dan juga baik, serta membuat lebih kuat” (P1)

Penggunaan pengobatan tradisional ibu merasa pada masa nifas yang dijalani tidak ada masalah kesehatan lain yang mengganggu ibu. Pengobatan tradisional yang digunakan membuat tubuh ibu yang sementara masa nifas menjadi lebih kuat, tidak lemas, dan bahkan 3-4 hari setelah melahirkan ibu sudah dapat beraktifitas sehari-hari sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan yaitu:

“Saya merasa nyaman, dan juga tubuh terasa lebih kuat setelah proses bersalin selain itu tidak ada masalah kesehatan lainnya yang timbul efek dari proses bersalin” (P8)

Pengobatan tradisional ini telah dipakai secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dan juga sudah terpercaya pada kandungan ramuan yang terbukti berkhasiat. Pengetahuan tentang praktik dan manfaat obat tradisional di masyarakat Desa Neniari adalah warisan dari para nenek moyang diwarisi oleh anak-anaknya. Masyarakat memiliki kepercayaan itu berdasarkan pengalaman dan ajaran dari para tetua terdahulu kepada orang tua. Selain itu jarang pula masyarakat disana untuk menggunakan pengobatan selain pengobatan tradisional.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipannya yaitu:

“Pengobatan tradisional ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah turun temurun dari orang tua kita terdahulu” (P3)

Setiap masa nifas sebagian besar masyarakat desa setempat menggunakan pengobatan tradisional. Selain itu ada dukungan besar dari keluarga sangat mempengaruhi proses pengobatan tradisional pada masa nifas ini, sehingga membantu ibu dalam perawatan bagi ibu nifas, dan selama proses pengobatan masa nifas secara tradisional tidak ada hal buruk yang terjadi.

Masyarakat di Desa Neniari mereka menggunakan obat tradisional untuk penyembuhan ibu setelah persalinan, tindakan menggunakan obat tradisional ini didasari oleh pengalaman dan hasilnya terbukti dan tidak ada efek samping serta bahan-bahannya mudah dicari dipasar tradisional sehingga, menjadi kepercayaan masyarakat di desa neniari dalam menggunakan obat tradisional tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan yaitu:

“Tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk pengobatan tradisional dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat obat tradisional mudah untuk didapat” (P1)

Tema 2. Bahan-bahan pengobatan tradisional

Hasil wawancara yang didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Neniari menggunakan beberapa racikan tanaman yang dipakai sebagai pengobatan tradisional pada ibu nifas. Dalam penelitian ini ditemukan semua partisipan mengatakan bahwa pengobatan tradisional ini hasilnya telah terbukti dan tidak mempunyai efek samping. Oleh karena itu, mereka tetap mempertahankan pengobatan tersebut. Pengobatan tradisional yang biasanya dilakukan yaitu meminum jamu dari ramuan rempah-rempah pilihan yang direbus, Ukup (diuap), dan Rahu (diasap).

Manfaat diperoleh ibu selama masa nifas dalam proses pengobatan diantaranya untuk menghilangkan rasa sakit diperut, mempercepat penyembuhan luka, membersihkan darah kotor, menambah energi, dinding vagina kembali seperti semula, dan mengencangkan payudara setelah menyusui.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan yaitu:

“Seperti yang sudah cerita itu fungsinya untuk melancarkan/pengerluan darah kotor saat melahirkan sampai bersih dan untuk cepat baik dari masa pemulihan masa nifas agar tidak ada masalah kesehatan lainnya. Kalau baukup dan barahu itu berfungsi sama juga yang baik untuk kesehatan” (P8)

Selama proses perawatan masa nifas secara tradisional digunakan pengobatan sebagai berikut:

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ramuan (jamu) antara lain: Halia/Jahe merah (*Zingiber officinale*), Temu lawak (*Curcuma Xanthorrhiza*), Lempuyang (*Zingiber zerumbet*), Kuning/Kunyit (*Curcuma longa*), Mangale, Gula Merah/Gula Aren (*Arenga nucifera*), Asam jawa (*Tamarindus indica*), Lada biji (*Piper nigrum*), Kulit kayu pohon pule/Kulit kayu pohon pulai (*Alstonia scholaris*).

Cara untuk membuat ramuan rempah di proses dalam beberapa tahap yaitu diparut, direbus, dan disaring. Rempah diparut hingga halus, setelah itu direbus sampai mendidih menunggu waktu 15-30 menit. Rempah yang sudah mendidih, kemudian didinginkan dan disaring menggunakan kain bersih atau saringan untuk diminum. Ramuan ini biasanya dimasak oleh dukun kampung atau mama biang sebutan masyarakat Desa Neniari. Ramuan di minum 2 kali yaitu pagi dan sore hari. Hal ini ber-

tujuan untuk menghilangkan rasa sakit diperut, dan mengembalikan stamina.

Bahan-bahan ukup atau diuapkan dengan menggunakan rempah-rempah yang dimasak yang digunakan antara lain: Daun Pala (*Myristica Fragrans*), Daun sare/Daun sereh merah (*Cymbopogon nardus (L)*), Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Daun kayu putih (*Melaleuca leucadendra*)

Caranya yaitu rempah yang telah disiapkan dimasak hingga mendidih, kemudian diangkat. Ketika masih panas segera seorang ibu duduk di sebuah bangku, dimana ramuan tadi telah di letakkan tepat di depan. Kemudian di tutup dengan tikar di sekelilingnya, dimana tikar tersebut hanya beruang pas badan. Kemudian bagian atas dari tikar tersebut ditutup dengan kain selimut. Hal ini bertujuan agar uap panas dari ramuan tersebut tidak keluar, dan dapat diserap oleh tubuh ibu. Selama melakukan pengobatan ini, tidak boleh mengenakan selembur kainpun. Selama berada di dalam tikar, ibu harus mengaduk ramuan panas tersebut sambil menarik napas yang panjang secara perlahan dan berulang-ulang. Bagi ibu yang baru melahirkan disarankan agar ketika berada di dalam, melebarkan kedua kakinya agar ramuan tersebut tepat berada di bawah kemaluan ibu. Hal ini bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa darah kotor setelah melahirkan. Biasanya pengobatan ukup ini berlangsung selama 15 sampai 20 menit perhari dan berturut-turut dilakukan selama satu minggu dan ramuannya boleh dipanaskan hingga mendidih setiap harinya, atau juga boleh diganti.

Rahu atau diasapkan/dihangat dengan uap panas bara api. Caranya tempurung kelapa dibakar campur menggunakan kayu yang nyala apinya besar kemudian ditunggu 10 sampai 15 menit sampai ada bara api. Biasanya dilakukan di dapur di atas tungku (tempat memasak) atau tidak di dapur dibuatkan perapian baru. Kemudian didekatkan ke ibu dan bayi dihangatkan dengan uap panas bara api bisa menggunakan tangan atau kain. Hal ini bertujuan untuk menghangatkan ibu dan bayi, merapatkan dinding vagina, dan mengencangkan payudara setelah menyusui. Rahu dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore setelah mandi selama masa nifas. Bahan-bahan yang digunakan sebagai berikut: Tempurung kelapa (*Cocos nucifera*) dan kayu bakar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa pada masa nifas semua partisipan memilih pengobatan tradisional untuk pemulihan kesehatannya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Sembiring & Sismudjito (2015) bahwa pengalaman masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri. Keyakinan budaya atau suku juga dapat berpengaruh pada pelayanan kesehatan bagi ibu nifas yang menjadi tradisi pada daerah tersebut (Rahayu, 2017). Oleh karena itu, Masyarakat menyakini bahwa pengobatan tradisional dapat menangani masalah kesehatannya.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengobatan tradisional pasca persalinan diyakini oleh masyarakat setempat dan terbukti pemulihannya dengan cepat. Pengobatan ini dilakukan agar ibu tidak lemas dan sampai 3-4 hari pasca persalinan ibu sudah dapat menjalankan aktivitas secara mandiri. Menurut Avonina (2006), pengetahuan meracik tumbuhan/bahan menjadi sebuah obat ataupun jamu yang mempunyai khasiat dalam menangani berbagai masalah kesehatan yang didasarkan pada suatu pengalaman, ketrampilan, yang diterapkan disetiap kebudayaan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional ini telah diturunkan dari nenek moyang mereka kepada orang tua dan diyakini dan terbukti khasiatnya. Pengetahuan dalam meracik obat tradisional pada masyarakat Desa Neniari menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Penelitian ini didukung oleh Mariyati Tumansery, G.S(2018). Warisan budaya setiap daerah mempunyai cara yang berbeda – beda dalam perawatan ibu nifas. Hal ini membuat masyarakat memilih pengobatan tradisional. Sukanadar (2006) menyatakan bahwa Daun lontar, seraprimbon jampi, usada dan lontar akpabbura menjadi bahan alam yang digunakan sejak berabad-abad dan terbukti. Dukungan besar dari keluarga mempengaruhi proses pengobatan tradisional ini agar tidak terjadi komplikasi bagi ibu nifas. Penelitian oleh Ellyta Aizar menyatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam merawat ibu dan bayinya setelah persalinan.

Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Neniari mereka memilih pengobatan tradisional dalam pengobatan masa nifas. Masyarakat memilih pengobatan ini dikarenakan terpercaya dan harganya sesuai dengan pendapatan mereka. Hal ini seru-

pa dengan penelitian yang dilakukan Yeni Kurniati (2013) pendapatan dan pengobatan tradisonal saling berhubungan. Jika kondisi ekonomi mereka tinggi, maka mereka memilih pengobatan medis, sedangkan kondisi mereka kurang otomatis mereka memilih pengobatan tradisonal (Juwita, E 2013). Obat tradisonal ini di dapat dari tanaman yang ditanam secara sengaja maupun tumbuh sendiri bisa digunakan untuk menjadi sebuah obat (Nursiyah, 2013). Obat tradisonal yang sudah dibuat dipakai untuk mempercepat penyembuhan berbagai penyakit (Hajawinata et al., 2015). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa campuran tumbuhan yang digunakan masyarakat desa neniari sebagai obat tradisonal pengobatan bagi ibu nifas. Pengobatan tradisonal yang biasanya dilakukan yaitu meminum jamu dari ramuan rempah-rempah pilihan yang direbus, Ba'ukup, Ba'rahu.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada pasca persalinan ibu meminum jamu yang dibuat dari rempah – rempah pilihan yang telah direbus. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mariati di Kota Sabang Provinsi Aceh yang mengatakan bahwa mengkomsumsi ramuan tradisonal dapat memulihkan kesehatan dengan lebih cepat. Minuman herbal dari sari pati kunyit ditambah dengan campuran bahan herbal lainnya bagi ibu pasca persalinan dapat mempercepat pemulihan luka pada jalan lahir. Ramuan/jamu di Indonesia untuk postpartum terdiri dari banyak tanaman utama seperti kunyit, jahe, lada, temulawak, dan bangle yang diolah menjadi minuman yang berkhasiat khususnya untuk memulihkan ibu yang menjalani masa nifas seperti menghilangkan rasa tidak enak diperut (dispepsia), menghilangkansakit perut sehabis melahirkan, radang rahim, keputihan, menyembuhkan perut kembung, menurunkan tekanan darah tinggi, menghilangkan bau badan, pembersih darah, menyediakan serat bagi tubuh, meredakan rasa mual, masuk angin, dan pegal-pegal (Luchman Hakim, 2015). Tumbuhan-tumbuhan ini mempunyai senyawa fenolik seperti flavonoid yang berpotensi sebagai antioksidan yang dapat membantu mempercepat pemulihan pasca bersalin. Antioksidan adalah zat penting yang memiliki kemampuan untuk melindungi tubuh dari kerusakan yang disebabkan oleh stress oksidatif radikal bebas (Fitriana WD et al, 2018). Jamu mejadi pilihan masyarakat perkotaan maupun desa dalam menangani masalah kesehatanya (Elfahmi, Woerdenbag, H.J, & Kayser, O.2014).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Neniari menggunakan ukup/ mandi uap menjadi bagian dari pengobatan tradisonal. Penelitian ini sejalan dengan Sinuhaji (2015) menyatakan bahwa mandi uap ini berasal dari air yang mendidih dibiarkan terbuka sehingga, ruangan tersebut penuh dengan uap air. Ramuan ukup ini dibuat dari tanaman yang telah direbus, ramuan ini bermanfaat dapat mengeluarkan racun dari tubuh ibu pasca persalinan. Menurut Nuraini S. Dkk (2012) . Hasil penelitiannya di desa dirung bakung provinsi Kalimantan tengah bahwa masyarakat dayak siang mereka melakukan perawatan tradisonal pada ibu nifas dengan menggunakan air hangat yang dicampuri dengan empat jenis tanaman yakni momung, tuntunguhut, komat, dan tawahhosan. Pemandianya dilakukan dalam kurun waktu tiga sampai lima hari setelah melahirkan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Desa Neniari menggunakan rahu sebagai pengobatan tradisonal. Hal ini bertujuan untuk menghangatkan ibu dan bayi, merapatkan dinding vagina, dan mengencangkan payudara setelah menyusui. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Inong Rahayu di Daerah Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara Madeung/ Sale (Pembakaran) dilakukan dengan memakai arang panas yang di taruh pada sebuah tungku, kemudian menggunakan tempat tidur atau dipan (balai-balai) yang dibuat dari kayu atau batang bambu yang ber celah-celah, sehingga uap dan panas bisa masuk. Dalam penelitian ini sejak hari pertama di peumadeung (disale) dan diletakkan batu panas di perut. Ibu tidur di atas bale yang terbuat dari bamboo atau kayu yang di bawahnya dihidupkan api. Hal ini bertujuan untuk membersihkan darah kotor, mengembalikan otot dan merampingkan tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Prasodjo, RS, 2009, pada masyarakat orang timur mereka membuat rumah adat yang dimana rumah ini khusus untuk ibu yang telah bersalin. Ibu di panaskan dalam rumah ini dalam kurun waktu 40 hari. Tradisi ini dilakukan bagi ibu yang telah selesai bersalin, ibu dan bayinya tidur ditempat tidur yang dibawanya terdapat api yang menyala selama 40 hari. Cara pengasapan ini oleh masyarakat setempat biasa disebut “Sei”. Tradisi Sei yakni memanaskan bagian luar jalan lahir dengan asap dalam rumah adat di masyarakat Timor. Tujuan dari tradisi ini agar ibu dan bayinya dapat menjadi kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan pernah menggunakan pengobatan tradisional ketika masa nifas. Penggunaan obat dan terapi tradisional tersebut menggunakan ramuan-ramuan dari rempah dan tanaman obat yang dipercaya oleh mereka, melakukan Tindakan “baukup” dan “barahu” sebagai cara mereka menjaga Kesehatan selama masa nifas. Penggunaan pengobatan tradisional ketika masa nifas ini dipercayai berkhasiat. Pengobatan tradisional tetap bertahan dan telah digunakan secara turun temurun karena dirasakan berbagai manfaat yang diperoleh dan sesuai dengan harapan masyarakat Desa Neniari.

SARAN

Pengobatan tradisional diharapkan dapat diselaraskan dengan kebutuhan perawatan medis bagi ibu nifas agar proses menjaga Kesehatan ibu dan janin dapat berlangsung dengan lancar baik dari sisi pengobatan tradisional maupun kolaborasi dengan perawatan-perawatan dari tenaga Kesehatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Regina Yufuai dkk. 2013. Praktek Budaya Suku Kampung Yepase Terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Volume 8

Avonina, S. (2006). Apa Yang Dimaksud Dengan Pengetahuan Tradisional. *Konvergensi*. 9(0): 14-19.

Buku Kesehatan Ibu dan Anak. 2017. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI: 2009.

Diyani Indrayani. 2012. Education Postnatal. *The Indonesian Journal Of Health Science* Volume 3

Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Perspectives in Medicine*, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>

Ellyta Aizar dan Nur Asiah. 2018. Massage Postpartum dan Status Fungsional Ibu Pascasalin di Medan. Volume 3

Fitriana, W. D., Banun, S., Istiqomah, T., Ersam, T., & Fatmawati, S. (2018). The relationship of

secondary metabolites : A study of Indonesian traditional herbal medicine (Jamu) for post partum maternal care use.20096. <https://doi.org/10.1063/1.5082501>

Hidayati, L. 2010. Ragam Jajanan Anak dan Kontribusi Jajanan terhadap Kecukupan Energi dan Zat Gizi Anak Malnutrisi di Lingkungan Kumuh Perkotaan. Makalah pada Seminar Keamanan Produk Pangan Lokal: Mewujudkan Generasi Sehat dan Cerdas. Surakarta: Prodi Gizi FIK – Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Inong Sri Rahayu, Dkk. 2017. Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.

Juwita, E, (Skripsi) 2013. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Pengalaman, dan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Dengan Pemanfaatan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Di Desa Peunelop kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, Banda Aceh: FKM Muhammadiyah

KEMENKES, R.I. (2013). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia. 2017. Kemenkes: Jakarta.

Kurniati, Y, 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Bagi Ibu Nifas di Desa Bineh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, Banda Aceh: STIKes U'Budiah.

Luchman Hakim, 2015. Rempah Dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka, dan Wisata Kesehatan-Kebugaran. Jakarta: Diandra Creative

Mariyati, & Tumansery, G. S. (2018). Perawatan diri berbasis budaya selama masa nifas pada ibu postpartum. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol 6 (1) ; 47-56

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Nuraini S, MGA Wibowo, I Jeniva, M Erlina, dan RS Prasodjo. 2012. Buku Seri Entografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012; Etnik Dayak Siang Murung di Desa Dirung Bakung, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Nursiyah. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Ke-

- camatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prasodjo RS. 2009. Studi Kejadian Kesakitan dan Kematian Pada Ibu dan Bayi yang Melakukan Budaya Sei di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rahayu, I. S., Hasballah, K., Keperawatan, M., Pascasarjana, P., Kuala, U. S., Aceh, B. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas Cultural Factors In Treatment In The Postpartum Mother. 3.
- Sembiring, S. & Sismudjito (2015). Pengetahuan Dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Perspektif Sosiologi*, 3(1).
- Sinuhaji, Lidia Natalia Br, 2015. Oukup Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas Pada Suku Karo. [Http://penelitian.uisu.ac.id](http://penelitian.uisu.ac.id).
- Sukandar, E. Y. (2006). Trend dan Paradigma Dunia farmasi, Industri Klinik Teknologi Klinik Kesehatan. Diakses pada Tanggal 9 November 2019 dari http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmi-ah-dies-45.pdf.
- Titis Purboningsih, Dkk. 2014. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ANC (Antenatal Care) Terhadap Perilaku Kunjungan ANC (Antenatal Care). *Jurnal Publikasi*
- Walyani ES, Purwoastuti TE. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yekti Satriyandari, Nena Riski Hariyanti. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum. *Jurnal Kesehatan*.